

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO

Fahmid Yusuf ^{*)} 1), Asda Rauf ²⁾, Amir Halid ²⁾

1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

2) Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

The purpose of this research is: (1) knowing about the cayenne pepper performance in Dungaliyo District, (2) analyze the factors that influence the development of cayenne pepper agribusiness and (3) develop strategy of agribusiness development of chili pepper in District Dungaliyo Gorontalo District. This research was conducted in September - October 2017 in District Dungaliyo Gorontalo District. The method used in this research is to use survey method with data analysis using descriptive analysis technique and SWOT analysis. The results of this study show that: (1) the performance of chili pepper farming in Kecamatan Dungaliyo Gorontalo Regency has applied appropriate farming techniques because the farmers have experience in farming and often follow the training directly from extension workers who provide training on cultivation of cayenne pepper; (2) factors influencing chili development strategy include strength factor that is experience of farmer in cayenne pepper, weakness factor of product that easily damaged, while opportunity factor include support from local government, and threat factor is pest / disease; (3) the strategy of developing Rawit Chili in Dungaliyo sub-district, Gorontalo regency is located in quadrant I that support aggressive strategy or SO (strenght - opportunity) by using the strength and opportunity to minimize the existing weaknesses and threats so as to make progress.

Keywords: Strategy, Development, Chili, SWOT Analysis

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui keragaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai rawit dan (3) menyusun strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2017 di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei dengan analisis data menggunakan teknik analisis Deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) keragaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo sudah menerapkan teknik pembudidayaan yang sesuai karena para petani memiliki pengalaman dalam berusahatani dan sering mengikuti pelatihan lansung dari penyuluh yang memberikan pelatihan terhadap pembudidayaan cabai rawit; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan cabai meliputi faktor kekuatan yakni pengalaman petani dalam berusahatani cabai rawit, faktor kelemahan produk yang mudah rusak, sedangkan faktor peluang meliputi adanya dukungan dari pemerintah setempat, dan faktor ancaman adalah adanya gangguan hama/penyakit; (3) strategi pengembangan Cabai Rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo yaitu berada pada kuadran I yang mendukung strategi agresif atau SO (strenght – opportunity) dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada sehingga meraih kemajuan.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Cabai, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas yang menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan dan obat-obatan merupakan potensi untuk merauk keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia (Nurfalach, 2010: 1).

Produksi cabai rawit di Provinsi Gorontalo tahun 2014 mencapai 117.719 kwintal dengan

luas panen sebesar 2.258 ha. Di Provinsi Gorontalo pertanian merupakan sektor utama yang telah dikembangkan, sektor pertanian menyumbang 37,74 persen perekonomian Provinsi Gorontalo salah satunya dibidang hortikultura 2,5 persen tiap tahunnya. Cabai rawit merupakan salah satu komoditi tanaman hortikultura yang dikembangkan dan menjadi produk unggulan kedua yang dikembangkan. Pada Tahun 2014 Level harga cabai di Provinsi Gorontalo antara Rp 10 ribu – Rp 40 ribu per

*Alamat Email:

fahmidyusuf04@gmail.com

kilogram. Sementara dari segi budidaya dinilai lebih memberi peluang besar untuk para petani dari pada jenis cabe rawit lainnya (BPS Provinsi Gorontalo, 2014).

Di Kabupaten Gorontalo, perhatian yang besar dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap komoditas tanaman pangan (terutama padi dan jagung), berimbas terhadap luasan dari lahan yang digunakan, mengingat sebagian jenis tanaman cabai juga dibudidayakan di lahan untuk tanaman pangan. Selain itu faktor pasar yang terbatas juga menjadi penyebab terkendalanya pengembangan komoditas cabai, sehingga petani lebih memilih menanam lahan mereka dengan komoditi tanaman pangan yang didukung oleh pasar dan pemerintah dibanding menanam cabai. Selain itu pada usahatani cabai sering timbul permasalahan yang sering dihadapi petani, antara lain : 1) fluktuasi harga yang tajam, 2) modal petani yang terbatas, 3) kepastian supply cabai rawit. Fluktuasi harga yang tajam menyebabkan petani sering menerima tingkat harga yang rendah sehingga tingkat keuntungan petani rendah bahkan sering menimbulkan kerugian. Di Kabupaten Gorontalo cabai rawit juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2016).

Luas Wilayah Kecamatan Dungaliyo adalah sebesar 215,196 km² atau sebesar 5,59 persen dari total luas Wilayah Kabupaten Gorontalo. Pada tahun 2016 data perkembangan luas tanam tanaman sayur dan buah-buahan semusim terutama komoditi cabai rawit mencapai total 48 ha berbeda dengan Tahun 2015 yang hanya berkisar 24 ha. Sedangkan data total luas panen pada tahun 2016 yaitu sebanyak 189 ha dengan total produksi sebanyak 2.337 ton/tahun berbeda dengan Tahun 2015 yang hanya berkisar 33 ha dengan total produksi sebanyak 258 ton/tahun.

Pada umumnya petani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo telah bercocok tanam sejak awal adanya pemukiman di wilayah ini, hal ini di tunjang oleh ketersediaan lahan dan iklim yang cukup baik, namun keterbatasan faktor-faktor produksi berdampak pada produktivitas (hasil produksi) komoditi cabai rawit yang rendah berdampak pada pendapatan petani sehingga pula berdampak pada tingkat kesejahteraan petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai rawit serta menyusun strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Cabai Rawit

Cabai merupakan komoditas sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat. Ciri dari jenis sayuran ini adalah rasanya yang pedas dan aromanya yang khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan, karena merupakan sayuran yang dikonsumsi setiap saat, maka cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian Nasional (Ripangi, 2012: 10).

Usahatani

Menurut Soekartawi (2010: 1) ilmu usahatani biasanya di artikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Firdaus (2012: 6) usahatani adalah organisasi dari dalam atau luar lahan, modal dan tenaga kerja yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja dilakukan atau diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Selainitu juga dapat di artikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani berdasarkan tujuan dan prinsip sosial ekonomi.

Suratijah (2009: 24) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor bekerja dalam usahatani baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Alam

Alam merupakan faktor yang sangat menentukan usahatani. Faktor alam 16 dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. Faktor alam sekitar yaitu iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air, suhu dan lain sebagainya.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, teruta ma bagi usahatani yang sangat tergantung musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga luar, antara lain: komposisi menurut umur, jenis kelamin, kualitas dan kegiatan kerja (prestasi kerja).

Satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah HOK (hari orang kerja) dan JKO (jam orang kerja). Pemakaian HOK ada kelemahan karena HOK masing-masing daerah berlainan (satu HOK di daerah belum tentu sama dengan satu HOK di daerah A) bila dihitung jam kerjanya.

3. Modal

Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya sebuah usaha, demikian pula dengan usahatani. Penggolongan modal dalam usahatani keluarga cenderung memisahkan faktor tanah dari alat produksi yang lain. Hal ini dikarenakan belum ada pemisahan yang jelas antara modal usaha dan modal pribadi. Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan.

4. Pengelolaan dan Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Manajemen adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh manajemen untuk merumuskan strategi, menjalankan strategi dan mengevaluasi strategi dalam rangka menyediakan nilai-nilai yang terbaik bagi seluruh pelanggan untuk mewujudkan visi organisasi. Komponen pertama adalah perencanaan strategi dan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, dan tujuan dan strategi utama dalam suatu organisasi atau lembaga (Bambang Hariadi, 2003: 3).

Strategi Pengembangan Usahatani

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal tetapi di dalam bahasa Yunani kuno sering disebut perwira Negara (*state office*) dengan fungsi yang luas. Strategi mempunyai arti rencana yang disatukan,

menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancangkan untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Rencana manajemen strategi untuk perusahaan ialah suatu rencana jangka panjang yang didasarkan pada analisis dan diagnosis lingkungan internal dan eksternal yang selanjutnya memformulasikan hasil analisis tersebut menjadi sebuah keputusan strategi yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir. (Purwanto, 2006: 74).

Iskandar, (2014: 105) mengemukakan dalam rangka mewujudkan pertanian sebagai *leading sector* melalui suatu proses yang terencana, sistematis dengan tetap mengakomodasi kondisi riil yang ada, maka diperlukan strategi pembangunan pertanian yang mantap.

Pengembangan komoditas pertanian yang seharusnya dikembangkan adalah komoditas yang dapat memenuhi ketahanan pangan nasional yang dinamis. Komoditas yang mempunyai potensi riil yang besar dan diusahakan secara massal oleh masyarakat, yang seharusnya menjadi prioritas untuk dikembangkan. Komoditas tersebut diproduksi untuk mencapai swasembada dan tidak tergantung impor. Seperti beras, gula, daging, minyak goreng, dan kebutuhan dasar lainnya. Di samping itu komoditas yang berorientasi ekspor dan memiliki *comparative advantage* tinggi yang perlu menjadi prioritas untuk dikembangkan, termasuk berbagai komoditas tradisional yang menjadi ciri khas produk Indonesia seperti tanaman obat-obatan dan jamu-jamuan (Iskandar Andi, 2014: 112-113)

Nuhung, (2014: 113) mengemukakan pengembangan kelembagaan dan asosiasi petani lebih dari 80% usaha pertanian dilakukan oleh petani dengan tingkat pemilikan lahan yang sempit, terpencil, dan terpecah. Tingkat pendidikan yang rendah dan akses terhadap teknologi, informasi, modal dan pasar yang sangat terbatas, menyebabkan posisi tawar mereka sangat rendah.

Dalam merumuskan suatu strategi diperlukan suatu analisis dalam perumusannya. Analisis SWOT adalah analisis yang dapat merumuskan suatu strategi atau perencanaan suatu perusahaan dengan melihat kekuatan dan peluang yang dimiliki perusahaan sehingga dapat

meminimalisir kelemahan dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan.

SWOT adalah mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*treats*). Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *treats* terlibat dalam suatu proyek atau dalam bisnis usaha. Hal ini melibatkan penentuan tujuan usaha bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan itu. Analisis SWOT membandingkan antara faktor

eksternal dan faktor internal (Rangkuti, 2003: 18).

Yulianiawati, (2008: 23) matriks SWOT digunakan untuk mencocokkan hasil yang diperoleh pada matriks IFE dan EFE. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), strategi kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*treats*).

Rangkuti (2003: 31) mengemukakan analisis SWOT dalam matriks SWOT. Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang diilikinya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Matrik SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Peluang (Opportunities)	<i>Strategi SO</i> Ciptakanstrategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategi WO</i> Ciptakanstrategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (Threats)	<i>Strategi ST</i> Ciptakanstrategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>Strategi WT</i> Ciptakanstrategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2003

- Empat tipe strategi yaitu:
- Strategi SO* adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki *Strengths* (S) untuk memanfaatkan berbagai peluang *Opportunity* (O).
 - Strategi WO* adalah strategi yang digunakan perusahaan seoptimalkan mungkin meminimalisir kelemahan *Weaknesses* (W) yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang *Opportunity* (O).
 - Strategi ST* adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan *Strengths* (S) untuk mengurangi berbagai ancaman *Thearts* (T) yang melingkupi perusahaan.
 - Strategi WT* adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan *Weaknesses* (W) dalam rangka meminimalisir atau menghindari ancaman *Thearts* (T).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini akan dilakukan selama 2 bulan

yaitu bulan september sampai bulan oktober 2017.

Populasi dan Sampel

Obyek yang diteliti adalah petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu dengan memilih Desa yaitu Desa Ambara, Desa Momala, dan Desa Pilolalenga yang berada di Kecamatan Dungaliyo yang ditetapkan dengan pendekatan teknik *purposive sampling* Total populasi dimasing-masing kelompok tani yang berada ditiga Desa tersebut adalah 120 orang.

Penarikan sampel petani cabai rawit pada setiap Desa yang telah dipilih dilakukan berdasarkan rumus alokasi proposional (Baruwadi, 2006) yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana:

n_i : Besar sampel pada sub populasi ke i

N_i : Jumlah anggota pada sub populasi ke i

N : Jumlah populasi = 120

n : Jumlah sampel = 40 sampel

Populasi dan sampel penelitian yang terdiri dari Desa terpilih disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Populasi dan Sampel Petani Cabai Rawit Desa Terpilih, Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo, 2017

No.	Nama Desa	Populasi (kk)	Sampel (kk)
1.	Ambara	40	14
2.	Momala	40	14
3.	Pilolalenga	30	12
Total		120	40

Sumber: Data diolah, 2017

Teknik Analisis Data

Tehnik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, artinya sudah ada data yang mengandung makna atau data yang sederhana dan pasti. Analisis Deskriptif ini digunakan sebagai pendukung untuk menambah dan mempertajam analisis yang dilakukan, membantu memahami masalah yang diteliti serta memberi gambaran umum tentang suatu fenomena yang terjadi.

2. Analisis SWOT

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT yang dijelaskan secara deskriptif kemudian untuk menganalisis faktor sarana produksi pertanian pengembangan cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo analisis yang membandingkan antara faktor eksternal yaitu peluang, ancaman dan faktor internal yaitu kekuatan, kelemahan (Rangkuti, 2003 : 18) kemudian faktor-faktor internal dan eksternal selanjutnya dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT untuk merumuskan faktor strategi pengembangan cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usahatani Cabai Rawit

Keragaan usahatani menunjukkan bagaimana usahatani dapat berhasil dijalankan. Keragaan usahatani dapat berbeda-beda ditiap daerah dalam mengusahakan satu produk yang sama. Usahatani cabai rawit dianalisis berdasarkan faktor eksternal yaitu dari penggunaan sarana produksi, teknik budidaya, dan pemasarannya.

1. *Penggunaan Sarana Produksi*

Penggunaan sarana produksi pada kegiatan usahatani Cabai rawit meliputi benih, lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian yang digunakan pada saat melakukan kegiatan budidaya. Secara rinci sarana produksi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani cabai rawit bervariasi kurang dari 0,2 ha sampai lebih dari 0,7 ha yang nantinya digunakan untuk menanam cabai secara bergiliran tiap musimnya, luas lahan yang digunakan petani berupa lahan milik petani sendiri atau lahan pribadi. Lahan pribadi yang dimiliki petani merupakan lahan hasil warisan dari orang tua petani itu sendiri. Tiap lahan yang digunakan untuk penanaman cabai dikenakan pajak. Harga pajak rata-rata untuk luasan lahan rata-rata per musim tanam sebesar Rp.25.000. Luasan lahan yang ditanami cabai rawit oleh petani responden berkisar sampai 0,75 ha.

b. Benih

Penyiapan benih biasanya para petani yang di Kecamatan Dungaliyo membeli benih/bibit cabai rawit ditoko, benih/bibit yang biasa digunakan petani yaitu jenis benih varietas Nirmala dan Dewata. Alasan petani memilih benih cabai tersebut karena memiliki keunggulan lebih tahan terhadap penyakit, umur panennya cepat, dan potensi hasilnya sangat baik tergantung pada lingkungan dan budidayanya. Bibit unggul merupakan faktor penting dalam tinggi rendahnya produktivitas tanaman. Benih/bibit tanaman cabai rawit biasanya berasal dari biji yang merupakan bibit generatif, artinya bibit yang berasal dari hasil perkembangbiakan secara kawin dari induknya. Biji yang akan digunakan sebagai bibit harus memenuhi syarat-syarat yaitu bibit harus murni, bebas dari penyakit, dan mempunyai daya tumbuh yang baik.

c. Pupuk

Pupuk merupakan faktor penting dalam budidaya cabai rawit. Pupuk dianggap sebagai sumber nutrisi dan memang harus secara khusus diberikan pada tanaman cabai rawit sesuai prosedur yang baik dan benar. Pemberian pupuk sesuai dosis perumur tanaman secara tepat, maka akan mampu menghasilkan tanaman cabai rawit yang berbuah lebat dan hasil panen lebih optimal. Secara umum pupuk dibagi dua kelompok berdasarkan asalnya yaitu pupuk anorganik (urea, TSP, KCL,Za dan NPK) dan pupuk organik (pupuk kandang, humus, kompos, dan pupuk hijau). Sebelum ditanami petani memberi pupuk phonska sebagai pemupukan dasar. Jika dengan pemupukan dasar itu sudah mampu

menyuburkan tanah, maka dianggap cukup. Tapi jika belum, maka petani melakukan pemupukan ulang. Selain pupuk organik tambahan juga Phonska 350 kg/ha dan KCL 200 kg/ha

Selain menggunakan pupuk, petani juga menggunakan pestisida, Pestisida yang digunakan adalah pestisida cair, rata-rata penggunaan pestisida kimia yang digunakan oleh petani responden per 0,27 hektar per musim tanam adalah 10,28 liter. Pestisida merupakan substansi kimia yang digunakan untuk membunuh dan mengendalikan berbagai hama, jenis pestisida yang digunakan petani di Kecamatan Dungaliyo adalah herbisida. Herbisida berfungsi untuk membasmi tanaman pengganggu (gulma), dan merek dagang yang biasa digunakan petani adalah Rambo dan Noxone. Tujuan petani menggunakan pestisida adalah untuk menimalisir adanya tanaman pengganggu pada tanaman cabai rawit agar petani tidak lagi melakukan penyiangan pada tanaman.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada usahatani cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo berasal dari anggota keluarga, dan ada juga yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yaitu tenaga kerja yang merupakan tenaga kerja upahan. Ketersediaan tenaga kerja di lokasi penelitian cukup banyak dan mudah didapatkan karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Rata-rata penggunaan tenaga kerja mayoritas dikerjakan laki-laki terutama pada saat persiapan lahan, sedangkan tenaga kerja wanita digunakan pada saat pemanenan.

e. Alat-alat Pertanian.

Petani responden tidak selalu membeli alat-alat pertanian setiap musim tanam sebab setiap alat yang digunakan memiliki umur teknis lebih dari lima tahun sampai tidak dapat digunakan lagi. Penggunaan alat-alat pertanian untuk setiap budidaya adalah sama, jumlah yang dimiliki petani tergantung kepemilikan luas lahan petani.

Dalam usahatani cabai rawit, jenis alat-alat yang digunakan petani biasanya adalah hand sprayer, cangkul, dan bajak. Bajak digunakan untuk menggemburkan tanah atau untuk mengolah lahan, petani responden masih menggunakan bajak yaitu alat pengolah tanah yang tidak menggunakan mesin melainkan ternak (sapi), cangkul dilakukan petani untuk membuat bedengan dan Handsprayer digunakan sebagai alat untuk menyemprotkan pestisida, Peralatan tersebut biasanya merupakan milik petani sendiri dan ada juga para petani yang meminjam karena tidak mempunyai handsprayer sendiri.

2. Teknik Budidaya Cabai Rawit

a. Persiapan lahan

Sebelum menanam cabai petani mengolah lahan terlebih dahulu, agar tanah-tanah yang padat bisa menjadi longgar, sehingga pertukaran udara di dalam tanah menjadi baik. Lahan yang diperlukan untuk budidaya cabai rawit adalah lahan yang memiliki tanah yang gembur dan memiliki porositas yang baik. Untuk memperoleh lahan yang gembur sebaiknya lahan dibajak, dibersihkan dari batu dan sisa-sisa akar tanaman karena apabila terlalu banyak gulma dapat mengganggu pertumbuhan tanaman cabai rawit. Pengolahan dilakukan dengan menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah sehingga menjadi halus dan lahan siap untuk digunakan.

Setelah melakukan pengolahan lahan, proses berikutnya adalah petani membuat bedengan. Fungsi bedengan tersebut adalah untuk memudahkan pembuangan air hujan melalui selokan, memudahkan meresapnya air hujan maupun air penyiraman kedalam tanah serta memudahkan untuk proses pemeliharaan tanaman cabai rawit. Ukuran bedengan pada tanaman cabai rawit biasanya memiliki lebar 100 cm. Panjangnya disesuaikan dengan kondisi tanah, tinggi bedengan kurang lebih 20 cm, dan jarak antar bedengan kurang lebih 100 cm.

Untuk budidaya cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo para petani menggunakan mulsa plastik untuk menutupi lahan yang digunakan untuk penanaman cabai rawit. Penggunaan mulsa plastik akan memberikan sejumlah manfaat. Beberapa manfaat penggunaan mulsa antara lain untuk mempertahankan kelembaban, menekan erosi, mengendalikan gulma dan menjaga kebersihan lahan.

b. Penanaman, Pemupukan, dan Penyiangan

Penanaman bibit cabai rawit pada tanah bedengan didahului dengan pemindahan bibit dari tempat persemaian. Bibit yang dapat dipindahkan ke tempat tanam adalah yang sudah mempunyai 4-5 helai daun, sehat dan sebaiknya yang mempunyai ukuran besar yang sama. Waktu penanaman bibit yang baik adalah pada sore hari karena pada umunya penanaman pada siang hari akan menjadikan tanaman layu. Hal ini disebabkan banyak mengeluarkan air melalui penguapan sehingga bibit akan kekurangan air.

Sebelum melakukan pemupukan, petani melakukan kegiatan penyiangan yaitu membersihkan tanaman dari tumbuhan pengganggu. Kegiatan penyiangan dilakukan 10-11 hari setelah tanam, penyiangan pada usahatani cabai rawit ini dilakukan dengan penyemprotan herbisida. Jenis herbisida yang digunakan dalam penyiangan yaitu rambo dan noxone.

Pemberian pupuk kimia yang dilakukan petani di Kecamatan Dungaliyo berbeda-beda setiap petani. Pemupukkan merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pemeliharaan tanaman cabai rawit. Petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo penambahan pupuk phonska agar kebutuhan zat makanan dalam tanah akan tercukupi. Secara teknis, pemberian pupuk phonska dapat melalui akar dan daun. Pemupukan melalui daun berguna untuk merangsang pembuahan. Sedangkan pemupukkan melauai akar berguna untuk memperkuat batang dan memperlebat batang dan daunnya. Dalam memberikan pupuk phonska harus diperhatikan dosisnya. Bila kekurangan maka akan berdampak buruk pada perkembangannya, begitu juga apabila dosisnya berlebihan maka akan merusak tanaman cabai rawit. Setelah bedengan terbentuk, pemupukan diberi pada setiap bedengan secara merata.

c. Perawatan

Perawatan dalam budidaya cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo tidak ada bedanya dengan tanaman lainnya. Biasanya perawatan yang dilakukan petani adalah 10-11 hari setelah penanaman cabai rawit. Kegiatan perawatan pada tanaman cabai rawit yaitu kegiatan penyemprotan dan pembersihan di sekitar lahan yang ditanami cabai rawit. Penyomprotan dilakukan untuk membersihkan tanaman pengganggu tanaman. Penyomprotan herbisida yang dilakukan petani di Kecamatan Dungaliyo berbeda-beda setiap petani.

d. Pemanenan

Setiap tanaman cabai yang dibudidayakan itu berbeda-beda, petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo bisa saja panen cepat dan lama tergantung dari cara petani merawatnya. Cabai bisa tumbuh subur dan berbuah lebat jika petani pintar untuk membudidayakanya dan begitujuga sebaliknya, tanaman cabai rawit akan mengalami gagal panen jika tidak bisa merawatnya. Pada umumnya umur cabai yang siap panen 3,5 – 4 bulan, sedangkan waktu panen pertama untuk cabai rawit di dataran tinggi lebih lambat yaitu mulai umur sekitar 4 – 5 bulan setelah tanam. Pemanenan berikutnya dapat dilakukan 3 – 4 hari sekali atau paling lambat seminggu sekali. Selanjutnya dapat terus menerus dilakukan sampai usia tanaman 6 – 7 bulan tergantung keadaan tanaman di lapangan.

Panen tanaman cabai rawit dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pasar. Rata-rata produksi total usahatani cabai rawit di lokasi penelitian adalah 200-600 kg per luas lahan rata-rata 0,2-0,7 ha. Buah dapat dipanen oleh petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo dalam kondisi

berwarna merah dan segar. Bila dipasarkan di wilayah sekitar sebaiknya dipanen dengan warna merah penuh. Sewaktu panen, petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo lebih baik menggunakan tangan untuk memetik cabai rawit. Ketika pengemasan untuk pemasaran tanaman cabai rawit petani menggunakan karung agar kondisi tetap bagus sampai daerah tujuan. panen dilakukan pada saat buah cabai kering, hal ini agar hasil panen cabai rawit tidak cepat mengalami kerusakan (membusuk).

e. Pemasaran Cabai Rawit

Dari hasil produksi yang dipanen, sebagian besar petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul, dan ada juga beberapa petani cabai rawit langsung berhubungan dengan pasar dan menjual hasil produksinya kepada konsumen, bentuk saluran ini sangat mudah untuk dilalui hal ini membuat petani lebih mendapatkan keuntungan. Saluran pemasaran langsung ini juga dapat meningkatkan jumlah penerimaan. Cabai rawit dalam memasarkan produksinya menggunakan jalur pemasaran yang sama. Adapun jalur pemasaran cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo yang biasa petani gunakan dalam menjual hasil panennya dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Jalur Pemasaran Cabai Rawit

Analisis SWOT Sebagai Pengembangan Strategi

Untuk merumuskan strategi pengembangan cabai rawit menggunakan analisis SWOT dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal dalam perumusan strategi pengembangan yang ada di Kecamatan Dungaliyo.

Faktor-faktor yang perlu dianalisis dalam penelitian ini yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam lingkungan itu sendiri yang masih dapat dijangkau atau dikendalikan oleh petani. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar lingkungan yang tidak bisa dijangkau oleh petani misalnya dukungan alam maupun pemerintah. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Kemudian dapat ditentukan strategi apa yang dapat mengembangkan usahatani cabai rawit

yang ada di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

1. Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal yang dimaksudkan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam, yang mencerminkan kekuatan-kekuatan atau kelemahan-kelemahan yang ada di dalam pengembangan cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Faktor internal yang ada di Kecamatan Dungaliyo dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja yang ada dalam kelompok tani, di perlukan dalam proses penanaman sampai pada proses pemanenan. Dalam proses penanaman cabai tenaga kerja ada yang dilingkungan keluarga maupun dalam kelompok tani.

b. Modal (Sumberdaya Keuangan)

Modal merupakan bagian penting dalam usahatani, sejak awal usaha tersebut berawal dari modal petani itu sendiri. Modal yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp. 5.000.000 dalam satu kali produksi.

c. Sumberdaya Produksi

Pada proses produksi petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo mendapatkan hasil panen sekitar 400 kg setiap kali panen, kemudian panen berikutnya menghasilkan cabai sekitar 500 kg.

d. Pemasaran Komoditi Cabai

Dalam usahatani cabai rawit ada pedagang pengumpul yang datang membeli hasil panen pada petani dan adapula petani yang langsung menjual hasilnya di pasar.

1) Produk

Strategi pengembangan cabai yang ada di Kecamatan Dungaliyo berusaha mempertahankan kualitas produk dan pelayanan pada konsumen, dimana strategi dilakukan melalui penawaran langsung kepada konsumen serta memberikan harga yang dapat dijangkau oleh konsumen, petani cabai dapat menjual hasil panen dengan harga per Kg sebesar Rp 45.000 – 55.000 sesuai dengan harga cabai rawit pada saat itu.

2) Harga

Petani cabai menetapkan harga dengan mempertimbangkan biaya pengolahan, penanaman, dan pemanenan. Semakin meningkatnya biaya pengolahan maka harga jual cabai bisa meningkat sehingga keinginan konsumen akan berkurang. Harga pasar cabai di tingkat pedagang bekisar Rp 45.000 per Kg.

3) Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh petani cabai yang ada di Kecamatan Dungaliyo menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul

dan ada juga beberapa petani yang menjual hasil panennya langsung dipasar jika belum ada pedagang pengumpul yang mengambil hasil panen dari petani.

2. Analisis Lingkungan Internal

a. Pelanggan

Pelanggan merupakan peluang bagi usaha untuk memperkuat daya beli terhadap produk yang berkualitas, pemahaman terhadap tentang profil pelanggan sekarang dan pembeli potensial akan sangat membantu pengusaha dalam merumuskan strateginya. Profil pelanggan terdiri dari, variabel geografis, demografis, dan perilaku pembeli.

Berdasarkan demografis, petani cabai rawit melayani konsumen yang berminat terhadap produksi cabai rawit. Produk yang dihasilkan petani berkualitas dan para pelanggan bebas melihat yang baik dan tidak terkait dengan satu produk saja.

b. Adanya Pesaing

Jumlah pesaing dan produsen pedagang cabai rawit cukup kuat. Keberadaan pesaing dalam suatu usaha memang tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat dihindari. Persaingan mulai dari kualitas produk yang ditawarkan sampai pada harga jual.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

1. Faktor Kekuatan Pengembangan Cabai Rawit

a. Peningkatan Produksi Cabai Rawit

Dari hasil penelitian dilapangan yang dilakukan di Kecamatan Dungaliyo dimana dengan adanya keberhasilan dalam berproduksi tanaman cabai rawit dalam setiap kali panennya petani dapat menghasilkan produksi cabai sebesar 400-800 kg rata-rata per luas lahan 0,5-1 ha setiap kali panen. Hal ini dirasa sudah cukup baik dalam melakukan pembudidayaan cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo sehingga perlu dikembangkan agar menjadi produk yang unggul dan bisa menambah penghasilan rumah tangga petani.

b. Pengalaman Petani Dalam Pemanfaatan dan Pengembangan Usahatani Cabai Rawit

Pengalaman petani yang sudah cukup lama dalam berusahatani membuat para petani sudah cukup mampu dalam melakukan pembudidayaan cabai rawit karena rata-rata petani sudah melakukan pembudidayaan cabai ini selama sepuluh tahun lamanya, oleh karena itu para petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo dalam hal memanfaatkan dan mengembangkan usahatani cabai rawit membuat petani dapat mengembangkan usahatannya sendiri.

c. Pendapatan Rumah Tangga Yang Cukup Baik

Cabai rawit dapat menguntungkan petani karena cabai rawit merupakan salah satu produk yang dibutuhkan oleh konsumen untuk menambah cita rasa pada makanan karena memiliki rasa yang pedas. Di peroleh hasil penelitian dilapangan rata-rata pendapatan petani pada setiap kali musim panen menghasilkan sekitar 400-800 kg/sekali panen. hal ini dapat menambah penghasilan rumah tangga petani seandainya tanaman cabai rawit mampu berproduksi lebih lama dan lebih banyak lagi apabila petani melakukan perawatan dengan baik.

d. Sudah Menggunakan Teknologi Mulsa Plastik

Kebanyakan para petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo sudah menggunakan teknologi mulsa plastik. Mulsa plastik dipasang untuk berbagai tujuan dan manfaat pada budidaya tanaman cabai rawit diantaranya adalah hasil panen meningkat, penggunaan air lebih hemat dan mencegah organisme pengganggu tanaman. Hal ini dapat membantu memudahkan petani dalam melakukan pembudidayaan cabai rawit.

e. Penggunaan Benih Yang Bersertifikat

Cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo memiliki kualitas yang baik karena petani menggunakan benih/bibit yang berkualitas. Biasanya benih/bibit yang digunakan petani yaitu jenis benih varietas Nirmala dan Dewata. Alasan petani memilih benih cabai tersebut karena memiliki keunggulan lebih tahan terhadap penyakit, umur panennya cepat rata-rata sekitar 3-4 bulan setelah tanam sudah melakukan pemanenan, dan potensi hasilnya sangat baik rata-rata petani menghasilkan 400-800 kg per luas lahan rata-rata 0,5-1 ha tergantung pada lingkungan dan budidayanya. Rata-rata petani yang ada di kecamatan Dungaliyo sudah menggunakan benih varietas nirmala dan dewata.

f. Tingginya Jumlah Permintaan

Permintaan jumlah komoditi cabai rawit yang semakin meningkat di setiap waktu membuat petani bertahan dalam melakukan pembudidayaan tanaman cabai rawit, karena komoditi cabai rawit sangat penting dalam setiap masakan rumah tangga. Permintaan cabai rawit bukan hanya dari konsumen yang berada dalam rumah tangga saja, akan tetapi dari perusahaan-perusahaan membutuhkan cabai rawit untuk dibuat menjadi bahan olahan makanan.

2. Faktor Kelemahan Pengembangan Cabai Rawit

Faktor kelemahan merupakan suatu bagian dari faktor strategis internal dalam pengembangan usahatani cabai rawit. Faktor-

faktor ini harus diminimalisir dalam upaya untuk mengembangkan strategi pengembangan cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

a. Pengelolaan Produksi Mengalami Kegagalan Panen

Pengelolaan produksi sangat mempengaruhi terhadap permintaan komoditi cabai rawit, ada berbagai faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam produksi antara lain yaitu faktor cuaca yang panas tiba-tiba di guyur hujan deras membuat jamur cepat tumbuh ditanaman, iklim yang tidak mendukung pembudidayaan cabai, dan hama/penyakit yang menyerang tanaman cabai. Hal ini harus segera diantisipasi oleh para petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo agar tidak mengalami gagal panen serta menurunnya hasil panen dalam berproduksi cabai.

b. Harga Cabai Rawit Dalam Pemasaran Sering Berfluktuasi

Dalam penyaluran pemasaran cabai rawit harga dapat berubah-ubah harganya, karena dengan adanya stok cabai masuk dalam pasar, dan faktor cuaca dapat mempengaruhi harga cabai rawit yang terdapat di pasar. Harga cabai rawit sekarang mencapai Rp 45.000 per kg berbeda dengan tahun kemarin yang mencapai Rp.80.000 per kg, jadi harga cabai rawit sekarang menurun dibandingkan harga cabai sebelumnya.

c. Komoditi Cabai Rawit Mudah Rusak dan Busuk

Komoditi cabai rawit akan mudah rusak dan busuk jika disimpan terlalu lama. Untuk meminimalisir petani cabai rawit segera menjual hasil panennya di pasar atau perusahaan untuk dikemas menjadi sambal dan saus.

d. Pengolahan Usahatani Yang Masih Tradisional

Petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo mengolah usahatannya secara manual atau masih tradisional dengan memakai peralatan seadanya karena Mahalnya peralatan atau teknologi dan terbatasnya modal petani dalam mengembangkan usahatani cabairawit.

3. Faktor Peluang Pengembangan Caba Rawit

Faktor peluang merupakan suatu bagian strategis eksternal, faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan sebagai suatu potensi dalam pengembangan cabai yang ada di Kecamatan Dungaliyo. Potensi dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

a. Pengembangan Cabai Rawit Mendapat Perhatian dari Dinas Pertanian

Pengembangan cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo telah mendapat perhatian dari Dinas

Pertanian yang sudah memberikan penyuluhan tentang bagaimana untuk mengatasi hama/penyakit yang menyerang tanaman cabai rawit. Dengan adanya pengembangan tanaman cabai rawit ini petani dapat menambah penghasilan dalam keperluan rumah tangga.

b. Pengembangan Cabai Rawit Mendapat Pembinaan dan Pelatihan Dari Pemerintahan Setempat

Pengembangan komoditi cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo telah mendapat pembinaan atau pelatihan dua kali seminggu dari pemerintahan atau Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo dalam bentuk SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu). Dengan adanya pengalaman petani dan di tambah dengan pengetahuan yang diberikan oleh tim penyuluh petani dalam hal ini sudah dapat mengantisipasi serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai rawit.

c. Adanya Kerja Sama Petani Dengan Perusahaan Saprodi

Selain mengikuti pembinaan dan pelatihan, para petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo dalam hal pemanfaatan dan pengembangan usahatani cabai rawit ternyata menarik perhatian dari perusahaan saprodi seperti PT SIGENTA untuk bekerjasama. Para petani diberikan bantuan pembinaan dan pelatihan dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya. Petani juga dapat langsung membeli produk seperti bibit dan obat-obatan.

d. Olahan Cabai Rawit Yang Beragam

Cabai rawit merupakan tanaman sayuran semusim yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bumbu atau penyedap makanan. Selain memiliki banyak manfaat seperti mempercepat metabolisme tubuh cabai rawit juga dijadikan sebagai produk olahan yang sangat bermanfaat seperti misalnya dijadikan sebagai saos sambal, abon cabai, kecap pedas hingga manisan cabai.

e. Meningkatnya Permintaan Cabai Rawit

Semakin meningkatnya kebutuhan akan cabai rawit menjadikan peluang bagi petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo untuk tetap memanfaatkan dan mengembangkan usahatannya. Banyak permintaan konsumen terhadap bahan pokok terutama cabai rawit pada saat menghadapi bulan suci ramadhan dan hari-hari besar lainnya sehingga yang membuat permintaan cabai rawit meningkat.

4. Faktor Ancaman Pengembangan Cabai Rawit

a. Belum Ada Penetapan Harga Dasar Cabai

Belum adanya penetapan harga dasar cabai rawit menjadi salah satu ancaman yang harus dihadapi petani. Turunnya harga cabai rawit secara tiba-tiba dapat menyebabkan kerugian bagi petani dalam berusahatani, hal ini harus diantisipasi agar para petani tidak akan mengalami kerugian.

b. Kondisi Cuaca Yang Tidak Menentu

Kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo mengalami kerusakan. Cuaca yang kerap terjadi seperti hujan yang di susul cuaca panas terik membuat tanaman cabai rawit mati. Akibatnya buah cabai rawit yang sudah memasuki masa dewasa menjadi layu dan akhirnya membusuk.

c. Gangguan Hama/Penyakit Yang Membuat Gagal Panen

Hambatan paling besar bertanam cabai rawit biasanya datang dari keberadaan hama/penyakit yang membuat tanaman cabai rawit menjadi rusak. Salah satu masalah yang paling sering dihadapi saat budidaya cabai rawit adalah daun keriting. Masalah yang terjadi pada daun cabai rawit merupakan akibat dari serangan organisme pengganggu tanaman(OPT) dari golongan hama. Hal ini merupakan bagian dari ancaman bagi para petani dalam melakukan kegiatan usahatannya khususnya petani responden yang ada di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. Matriks SWOT merupakan akronim untuk kata-kata *strenghts* (kekuatan), *Opportunities* (peluang), *Weaknesses* (kelemahan), dan *Threats* (ancaman), faktor kekuatan dan kelemahan dalam tubuh organisasi termasuk suatu bisnis tertentu, serta faktor peluang dan ancaman merupakan faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi, perusahaan, ataupun bisnis.

Berdasarkan data pendukung yang didapat dilapangan tentang faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal dalam pengembangan cabai di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo maka dapat disusun dalam analisis SWOT. Penyusunan alternatif-alternatif strategi pengembangan didasarkan pada kesesuaian antara unsur-unsur *strenghts* (kekuatan), *Opportunities* (peluang), *Weaknesses* (kelemahan), dan *Threats* (ancaman) yang dihadapi oleh petani cabai.

Tabel 3.
Analisis Internal Strategi Pengembangan Cabai Rawit

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (Strengths)				
1	Peningkatan produksi cabai	0,07	2	0,14
2	Pengalaman petani dalam pemanfaatan dan pengembangan usahatani cabai rawit.	0,10	3	0,3
3	Pendapatanrumah tangga yang cukup baik.	0,15	4	0,6
4	Petani menggunakan teknologi Mulsa Plastik.	0,15	4	0,6
5	Penggunaan Benih Yang Bersertifikat	0,13	3	0,39
6	Tingginya jumlah permintaan	0,05	2	0,1
Total kekuatan		0,65		2,13
Kelemahan (Weakneses)				
1	Pengolahan produksi mengalami gagal panen	0,10	1	0,1
2	Harga cabai sering berfluktuasi	0,05	2	0,1
3	Komoditi cabai rawit yang mudah rusak	0,10	1	0,1
4	Pengolahan usahatani yang masih tradisional	0,10	1	0,1
Total Kelemahan		0,35		0,4

Sumber, Data diolah, 2017

Pada Tabel 3, terlihat bahwa nilai total kekuatan 2,13 (nilai ini diperoleh dari penjumlahan bobot kekuatan dikalikan dengan rating sehingga menghasilkan nilai total). Sedangkan nilai total faktor kelemahan yaitu 0,4 (nilai ini diperoleh dari penjumlahan bobot kelemahan dikalikan dengan rating sehingga menghasilkan nilai total). Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan untuk pengembangan usahatani cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo lebih besar daripada faktor

kelemahan sebagai penghambat pengembangan usahatani cabai rawit. Kekuatan utama dari pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo yaitu Pengalaman petani dalam pemanfaatan dan pengembangan usahatani cabai rawit dan petani sudah menggunakan teknologi mulsa plastik. Kelemahan utama dari pengembangan usahatani cabai rawit yaitu harga cabai yang sering mengalami fluktuasi harga dan komoditi cabai rawit yang mudah rusak.

Tabel 4.
Analisis eksternal Strategi Pengembangan Cabai Rawit

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (Opportunity)				
1	Pengembangan cabai mendapat perhatian dari Dinas Pertanian.	0,15	4	0,6
2	Pengembangan cabai mendapat pembinaan dan pelatihan dari Pemerintah setempat.	0,15	4	0,6
3	Adanya kerjasama dengan Perusahaan saprodi.	0,12	3	0,36
4	Olahan cabai yang beragam.	0,10	3	0,3
5	Meningkatnya permintaan cabai rawit.	0,11	3	0,33
Total Peluang		0,63		2,19
Ancaman (Threats)				
1	Belum ada Penetapan harga dasar cabai.	0,13	1	0,13
2	Adanya hama dan penyakit yang mengganggu pembudidayaan cabai rawit	0,13	1	0,13
3	Faktor cuaca yang tidak menentu.	0,11	2	0,22
Total Ancaman		0,37		0,48

Sumber: Data diolah, 2017

Pada Tabel 4, disimpulkan bahwa nilai total peluang yaitu 2,19 lebih besar dari nilai total ancaman yaitu 0,48 (nilai ini diperoleh dari hasil penjumlahan bobot dikalikan nilai rating sehingga menghasilkan nilai total). Peluang utama yaitu Pengembangan cabai rawit yang ada di Kecamatan Dungaliyo mendapat pembinaan dan pelatihan dari Pemerintah setempat. Sedangkan ancaman utama yaitu adanya hama dan penyakit

yang mengganggu pembudidayaan cabai rawit dalam pengembangan usahatani cabai rawit.

Berdasarkan tabel analisis SWOT, strategi yang dapat diterapkan dalam strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo yaitu strategi (S-O), strategi (W-O), strategi (S-T), dan strategi (W-T).

1. Strategi S-O

Strategi S-O (Strength-Opportunities) strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi S-O untuk pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Memanfaatkan pengalaman petani dalam pengembangan cabai untuk meningkatkan dukungan dan perhatian dari Pemerintah setempat.
- b. Memanfaatkan pengalaman petani untuk meningkatkan permintaan cabai rawit.
- c. Penggunaan benih bersertifikat menghasilkan kualitas cabai yang baik dapat mendatangkan daya tarik dari perusahaan saprodi untuk bekerja sama

2. Strategi W-O

Strategi W-O (Weakness-Opportunities) strategi yang bertujuan memperbaiki kelemahan internal dan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi W-O untuk pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Memperbaiki hasil produksi panen dengan cara mengikuti pembinaan dan pelatihan dari pemerintah setempat.
- b. Adanya pembinaan dan pelatihan dari pemerintah mampu membantu petani dalam mengatasi masalah cabai rawit yang mudah rusak.
- c. Pengelolaan usahatani yang masih tradisional dan manual dapat ditanggulangi dengan adanya kerja sama dengan perusahaan saprodi.

3. Strategi S-T

Strategi S-T (Strength-Threats) adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman. Strategi S-T untuk pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Pengalaman petani dalam pengembangan usahatani cabai rawit dapat mengatasi masalah gagal panen yang disebabkan oleh adanya hama dan penyakit.
- b. Dengan tingginya jumlah permintaan petani harus mengetahui harga atau informasi tentang cabai rawit yang ada dipasaran untuk meminimalisir adanya permainan harga dalam pemasaran.

4. Strategi W-T

Strategi W-T (Weakness-Threats) adalah strategi yang bertujuan mengurangi kelemahan yang dimiliki untuk menghindari ancaman. Strategi W-T untuk pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Mencegah tingginya resiko kegagalan panen dengan cara mengatasi masalah hama dan penyakit yang mengganggu pembudidayaan cabi rawit.
- b. Meningkatkan pengetahuan petani terhadap informasi harga yang ada dipasaran untuk meminimalisir adanya permainan harga dipasaran.

KESIMPULAN

Keragaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo sudah menerapkan teknik pembudidayaan yang sesuai karena para petani memiliki pengalaman dalam berusahatani dan sering mengikuti pelatihan langsung dari penyuluh yang memberikan pelatihan terhadap pembudidayaan cabai rawit. Keragaan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, perawatan, dan pemanenan. Ketersediaan tenaga kerja di lokasi penelitian cukup banyak dan mudah didapatkan karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan Cabai Rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo yaitu keterbatasan modal petani dalam produksi, mengalami kegagalan panen, pengolahan usahatani masih tradisional dan manual, produk yang mudah rusak, adanya penyakit atau hama yang menimbulkan gagal panen, harga yang tidak stabil, cuaca atau iklim yang tidak menentu, naiknya biaya produksi, dan belum adanya penetapan harga dasar cabai.

Strategi pengembangan Cabai Rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo yaitu berada pada kuadran I yang mendukung strategi agresif atau SO (strength – opportunity) dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada sehingga meraih kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandra, A.R. 2010. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Magelang, Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Diponegoro (dipublikasikan)
- Bambang, Hariadi (2003), Strategi Manajemen. Bayumedia Publishing, Jakarta
- BPS Provinsi Gorontalo, 2014. Luas Panen, dan Produksi Cabai Rawit. Untuk Wilayah Kabupaten Gorontalo.

- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2016
- Nuhung Andi Iskandar. 2014. Strategi Dan Kebijakan Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing. PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Nurfalach, Devi. 2010. Budidaya Tanaman Cabai Merah di UPDT Perbibitan tanaman Holtikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Skripsi. Fakultas Pertanian, Surakarta.(dipublikasikan)
- Rangkuti, Freddy. (2006). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ripangi, 2012. Budidaya Cabai Rawit. PT Buku Kita Jl. Kelapa Hijau Jakarta.
- Salama, Apriyanto. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Hortikultura Pada Kelompok Wanita Tani di Desa Huntu Barat Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo.
- Soekartawi. 2010. Usahatani Yogyakarta. BPFE.
- Suratiyah Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sujarweni, W, V. 2014. Metodologi Penelitian. PT. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan ke tujuh belas. Penebar ALFABETA,CV. Bandung.